

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *DI ATAS SIANG DI BAWAH MALAM* KARYA PUTU OKA SUKANTA: KAJIAN FEMINISME

Supiya Wilda, Yusak Hudyono, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email : supiyawilda97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk menemukan citra perempuan secara psikis dan fisik, bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, citra perempuan secara psikis dan fisik pada tokoh-tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk dalam jenis kepustakaan. Sumber data penelitian adalah novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam karya Putu Oka Sukanta*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara citra psikis dari tokoh Josi, Lian, Ade, Gustini, Kiki, Lis, Lisa, Mimin, Ida, Romi, Elok, Rosi dan Jasminah hampir menyerupai, karena dari semua tokoh berprofesi sebagai pekerja seks. Dari segi pendidikan mereka sangat minim, maka dari itu rata-rata pemikiran mereka terbatas sama halnya dengan pergerakan yang ada di dalam tempat tinggal mereka. Berbeda dengan tokoh Dokter Niah dan Bidang Nunung yang berprofesi seperti dokter dan perawat, mereka juga tokoh yang berjuang dengan pemikiran lebih maju. Secara citra fisik Josi, Lian, Ade, Gustini, Lis, Lisa, Mimin, Ida, Romi, Elok, Rosi dan Jasminah adalah para perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks, mereka digambarkan dengan cara berpakaian, berdandan dengan menor, kucel, dan tidak terurus.

Kata kunci: citra perempuan, novel, feminisme

ABSTRACT

*The purposes of this research were to find women's psychic and physical images, aims to describe the facts of the story, the psychological and physical images of women in female characters. This research uses a descriptive qualitative approach and is included in the type of literature. The source of the research data is the novel *Above Siang Di Bawah Malam* by Putu Oka Sukanta. The data collection techniques used were reading and note taking techniques. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the psychic images of the figures Josi, Lian, Ade, Gustini, Kiki, Lis, Lisa, Mimin, Ida, Romi, Elok, Rosi and Jasminah are almost similar, because of all the figures work as sex workers. From the point of view of their education is very*

minimal, therefore on average their thinking is limited as is the movement in their place of residence. In contrast to the figures of Dokter Niah and Field of Nunung who work like doctors and nurses, they are also figures who struggle with more advanced thinking. In the physical image, Josi, Lian, Ade, Gustini, Lis, Lisa, Mimin, Ida, Romi, Elok, Rosi and Jasminah are women who work as sex workers, they are depicted by dressing, dressing up in menor, creased, and neglected.

Key words: *image of woman, novel, feminism*

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan karya sastra, penggambaran keadaan atau penggambaran lingkungan dan hal-hal yang menjadi latar belakang penciptaan karya dipengaruhi oleh citra keadaan sosial atau fakta sosial yang sedang terjadi. Perempuan kerap kali berada pada posisi kedua dalam tatanan masyarakat. Sebuah anggapan struktural menyatakan perempuan sudah seharusnya menempati sektor domestik dibandingkan dengan laki-laki yang menempati sektor publik, anggapan ini sudah mendarah daging pada kehidupan bermasyarakat. Beban kerja tidak sebanding antara perempuan dan laki-laki memperkuat sebuah pandangan bahwa perempuan semestinya berada pada posisi domestik di masyarakat dan laki-laki semestinya menempati posisi publik.

Citra perempuan menjadi objek dari genre karya sastra yang memiliki fungsi sebagai media perlawanan dan pengungkapan sebuah fakta yang terjadi di masyarakat, mengenai keadaan-keadaan yang terjadi pada perempuan dewasa ini. Menurut Fakih, Feminisme bukan merupakan pemberontakan perempuan pada laki-laki, namun upaya melawan pranata sosial, seperti rumah tangga dan perkawinan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi perempuan. Dapat disimpulkan bahwa feminisme ini bukan bentuk pemberontakan terhadap kaum laki-laki. Melainkan menuju adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan agar tidak tertidas di dalam masyarakat.

Pada penelitian ini menggunakan feminisme untuk mengungkapkan identitas tokoh dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* karya Putu Oka Sukanta, Sugihastuti menjelaskan bahwa citra perempuan merupakan gambaran peran perempuan dalam kehidupan sosial dan memiliki keterkaitan tentang kepribadian seorang perempuan. *Novel Di Atas Siang Di Bawah Malam* adalah salah satu karya sastra yang menurut peneliti termasuk ke dalam genre feminisme, karena di dalam novel tersebut banyak perempuan yang berperan sebagai tokoh yang membawa konflik-konflik tersendiri sehingga membawa peneliti untuk menganalisis citra perempuan di dalam novel.

Novel biasanya terbagi dalam bab dan sub-bab yang menyesuaikan terhadap kisah ceritanya, sebagai salah satu contoh pengarang novel Indonesia Putu Oka Sukanta, yang terkenal sebagai pengarang novel bergenre feminis. Putu Oka Sukanta, lahir di Singaraja Bali, 29 Juli 1939. Ia mulai menulis sejak di bangku SMP.

Karya-karya Putu Oka Sukanta banyak yang mengangkat isu feminisme, sebagai seorang laki-laki suatu keistimewaan bagi Putu Oka Sukanta yang memberikan suatu perhatian terhadap ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi, Putu Oka Sukanta adalah seorang pengarang laki-laki yang aktif dan cukup vokal dalam menyuarakan kegelisahannya terhadap penindasan terhadap kaum perempuan melalui karya-karyanya.

Perkembangan novel dikategorikan sebagai sebuah karya sastra modern dan masuk ke dalam kategori sastra tulis yang dibukukan. Novel merupakan karya prosa panjang yang dibukukan dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang berada di lingkungannya serta menunjukkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Dalam penelitian novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* karangan Putu Oka Sukanta. Adapun hal-hal yang menarik perhatian dalam novel, yaitu novel ini ditulis oleh seorang laki-laki yang menaruh perhatiannya terhadap penindasan terhadap perempuan, selain itu pengarang menggambarkan seorang perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks yang tidak memiliki kebebasan dalam kehidupannya. Sehingga terbentuknya gambaran-gambaran citra perempuan yang terdapat dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme terhadap citra perempuan secara fisik dan psikis.

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mendeskripsikan citra perempuan secara psikis dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* pada karya Putu Oka Sukanta, 2) Mendeskripsikan citra perempuan secara fisik dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* pada karya Putu Oka Sukanta.

B. LANDASAN TEORI

1. Feminisme

Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki dimasyarakat. Akibat persepsi itu, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengemiliasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai mereka sebagai *human being* (Ansori, 1997: 105).

Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm mengatakan bahwa feminisme merupakan ideology pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era pencerahan (*Enlightment*) di Eropa dipopori oleh Lady Mary

Wortley Montagu dan Maquis de Condorcet (Humm melalui Wiyatmi, (2012: 10-11).

Feminisme menggunakan teori yang berpijak pada keadaan dimana jenis kelamin dipandang sebagai sebuah sumbu organisasi sosial yang fundamental dan tak bisa direduksi yang telah menempatkan perempuan dibawah laki-laki. Oprasional upaya pembahasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan yang di sebut (gerakan feminis). Dalam praktiknya, gerakan ini menghasilkan berbagai istilah dikalangan akademisi seperti *mainstream feminist*, *soft feminist*, *socialist feminist*, *liberal feminist*, dan *women's liberal* yang diakhirnya menimbulkan bias terhadap makna feminisme sebagai gerakan (Murniati, 2004: 207).

Feminisme pada dasarnya memiliki relasi erat dengan gender sebagai fenomena budaya yang memiliki peran perempuan. Feminisme bukan merupakan pemberontakan perempuan pada laki-laki, namun upaya melawan pranata social, seperti rumah tangga dan perkawinan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi perempuan (Fakih, 2013: 5).

Menurut pendapat kedua para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan bukan melawan pada laki-laki, ataupun menyesali kodrat sebagai perempuan, melaikan hanya menginginkan hak-haknya sebagai perempuan sama atau setara dengan laki-laki agar kaum perempuan tidak tertindas oleh kaum laki-laki dan masyarakat.

2. Novel

Dalam dunia sastra, istilah novel tidak asing lagi. Novel merupakan salah satu karya sastra yang membentuk prosa. Kata " Novel" berasal dari *Novellus* yang berarti "baru". Jadi novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell, karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1700 (Tarigan, 1993:164).

Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau suatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman pendek (Waluyo, 2006:2). Novel berasal dari bahasa latin *novelles* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*faction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Waluyo, 2002:36).

Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi disamping cerita pendek. Tradisi sastra Eropa , novel disebut roman. Istilah novel yang berkembang di Indonesia berasal dari kesustraan Inggris. Istilah novel itu sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya cerita pendek dalam bentuk prosa. Kesustraan Jerman menyebut novel dengan arti *novella* yang artinya dengan *novelte* yaitu fiksi yang tidak terlalu panjang. Nottrop Frye menyatakan bahwa novel adalah suatu fiksi *realistis* yang bersifat memperluas pengalaman kehidupan dan lebih dari sekedar khayalan serta bertujuan membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna.

Foster yang menyoro ti definisi novel berdasarkan panjang halamannya. Foster menyatakan bahwa novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Aspek dari novel adalah menyampaikan cerita. Novel menceritakan kehidupan beserta nilainya dengan tertentu (Wardani, 2009:15).

Novel merupakan karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsure intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiantoro, 2007:4).

Nurgiantoro (2007:22) menyatakan, bahwa sebuah novel merupakan sebuah suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai totalitas maka novel terdiri dari bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan. Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan yang semuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna pada hidup. Unsur-unsur tersebut yaitu instrinsik dan unsure ekstrinsik. Kedua unsur tersebut harus dipahami dalam upaya pengkajian karya sastra.

3. Fakta Cerita

Stanton (2012:22) mengungkapkan bahwa fiksi atau novel dapat dibangun dari struktur faktual, yaitu rangkuman dari fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita terdiri atas tiga komponen, yaitu karakter atau tokoh, alur dan latar. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Berikut uraian komponen dari fakta cerita yang meliputi:

a. Alur

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antara peristiwa tersebut hendaklah logis, jelas, dapat yang mungkin di awal, tengah, atau akhir (Nurgiantoro, 2013: 142).

Menurut Tasfir melalui Nurgiantoro (2013:209-210), membedakan tahapan plot atau alur menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut; 1) Tahap penyituasian, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberi informasi awal, berfungsi untuk memberikan tumpuan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya; 2) Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan; 3) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan dari intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi baik secara internal maupun eksternal berupa pertentangan, benturan antara kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah

keklimaks semakin tidak dapat dihindari; 4) Tahap klimaks, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh para tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik; 5) Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks kemudian diberikan penyelesaian serta ketegangan mulai dikendorkan.

b. Latar atau setting

Nurgiyantoro (20013: 216) setting atau latar disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (melalui Rokhmansyah, 2014:38), mengelompokkan latar, bersama dengan alur dan tokoh kedalam fakta cerita. Ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan diimajinasikan oleh pembaca. Latar meliputi tiga aspek, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut; 1) Latar tempat, Menurut Nurgiyantoro (2013:314) latar tempat adalah menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, ini sial tertentu, dan lokasi tertentu. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan kondisi geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu memiliki karak teristik sendiri yang membedakan dengan tempat lain; 2) Latar waktu, Latar waktu dalam prosa dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada di dalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. Selain itu latar waktu dalam karya sastra prosa juga menggunakan waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, atau sore hari (Nurgiyantoro melalui Rokhmansyah, 2014:39); 3) Latar sosial, Aspek suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, dan lain sebagainya (Rokhmansyah, 2014:39). Nurgiyantoro (2013:322) latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan prilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, maupun keyakinan pandangan hidup.

c. Tokoh

Istilah “tokoh” biasanya dipergunakan untuk penunjuk pada pelaku cerita. Tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dicerita. Namun, kata *Character* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “tokoh” dengan pengertian seperti terurai di atas, juga memiliki arti watak, karakter, sifat (Pujiharto, 2012:32).

Stanton (2012:33) mengatakan, tokoh atau “karakter” biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari

berbagai kepentingan, keinginan dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

1. Tokoh dan Penokohan

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi terletak pada keterjalinan yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Penokohan itu sendiri merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk sebuah totalitas. Namun perlu dicatat, pemokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2015:254).

2. Pembedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Berikut adalah jenis-jenis penokohan; 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, sedangkan tokoh tambahan yang muncul sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita atau yang bisa disebut tokoh perifer (Nurgiantoro, 2015:258-259); 2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis, Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengjawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966:59), sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis juga tokoh yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan. Seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain yang sejenis (Nurgiantoro, 2015:260-261); 3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat, Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu (Nurgiantoro, 2015:264), sedangkan tokoh bulat adalah tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan

berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi pribadi dan jati dirinya. Oleh karena itu, perwatakan pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat (Nurgiantoro, 2015:266).

4. Citra Perempuan

Citra wanita adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosialnya. Wanita diceritakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang (Sugihastuti, 2000: 121).

Citra perempuan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsure dasar konsep citra wanita (Sugihastuti, 2000:45).

Dengan demikian dari berbagai pernyataan teori yang terkumpul, banyaknya tokoh perempuan dalam novel yang menjadi objek akan di cari satu persatu citra perempuan yang dimiliki masing-masing tokoh. Teknik penggambarannya akan menciptakan fisik dan psikis masing-masing tokoh yang ada di dalamnya. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai citra diri perempuan.

1. Citra diri perempuan

Citra diri Perempuan merupakan dunia yang tipis, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri Perempuan merupakan keadaan dan pandangan wanita yang berasal dari dalam dirinya sendiri, meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000:112-113). Citra diri perempuan sebagai sosok yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri sebagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosial.

a. Citra fisik perempuan

Secara fisik, wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini dapat kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang mitos wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan.

b. Citra psikis perempuan

Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti 2000:95). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa

yang disebut feminitas. Orinsip feminitas ini merupakan kecendrungan yang ada dalam diri perempuan; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Kalau dari aspek psikis terlihat bahwa wanita dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini juga mempengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya. Wanita memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun diluar dirinya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan yang melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan sejarah, dokumen, dan lain-lain. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif untuk memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang lebih berharga dari sekunder angka atau jumlah dalam angka, atau dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi pada prosedur non-matematis (Sutopo, 2002:88).(Meleong, 2006: 4) menjelaskan, bentuk penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang kopleksi tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu usaha pencarian pengetahuan dan pemberian makna dengan hati-hati dan kritis terus-menerus terhadap suatu masalah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase dan kalimat yang terdapat dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* karya Putu Oka Sukanta. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Novel "*Di Atas Siang Di Bawah Malam*" karya Putu Oka Sukanta, setebal 108 halaman yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo dengan harga 35.000.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik memahami bacaan di dalam novel tersebut, waktu dan tempat penelitian pada bulan September 2019 sampai dengan bulan Juni 2020, dan teknik analisis data bertujuan menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibacakan dan diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan feminisme dan citra perempuan. Miles and Huberman melalui (Sugiyono, 2016:214) mengungkapkan, aktifitas dalam analisis data terbagi menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajia data dan penarik simpulan.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* menceritakan tentang seorang dokter wanita bernama Niah, ia adalah seorang dokter yang berkerja untuk pasien. Rata-rata pasien dokter Niah adalah para pekerja seks. Tidak hanya menjadi dokter, ia bahkan membantu secara psikis perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks. Dari berbagai permasalahan yang dialami dokter Niah dengan teman-teman pekerja seks dalam novel, terjadilah penggambaran setiap citra perempuan secara psikis dan fisik.

2. Analisis fakta cerita

a. Tokoh dan penokohan

Di dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* memiliki enam belas tokoh. Enam belas tokoh yang berada dalam novel tersebut adalah tokoh perempuan. Terdiri dari tokoh utama yang diperankan oleh Dokter Niah dan teman-teman dokter Niah yang menjadi tokoh tambahan yaitu Josi, Lian, Ade, Gustini, Kiki, Lis, Lisa, Mimin, Tety, Ida, Romi, Bidan Nunung, Elok, Marni, Rosi. Josi, Lian, Ade, Kiki, Lis, Lisa, Mimin, Ida, Romi, Elok, Marni adalah tokoh perempuan yang menjadi tokoh yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja seks. Tokoh Gustini, Bidan Nunung adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai teman dari dokter Niah mereka berprofesi sebagai peneliti dan bidan.

1. Dokter Niah

Dokter Niah adalah tokoh utama di dalam novel, ia merupakan perempuan yang berprofesi sebagai dokter di Batam klinik PKBI Samyong. Sosok perempuan yang berpridekadian kuat, membantu mengatasi masalah-masalah pada pasiennya. Di samping itu ia depresi melewati kejadian-kejadian yang dialami di dalam novel.

Dokter Niah berusaha menguatkan dirinya, agar mampu melewati pekerjaannya di Batam sebagai seorang dokter. Banyak hal yang harus ia selesaikan untuk kesehatan para pasiennya, secara psikis dan wawasan. Akibat terlalu minimnya pengetahuan teman-teman pekerja seks, dokter Niah sebisa mungkin membantu mereka dengan pengetahuan yang dokter Niah miliki. Agar mereka bisa bekerja dengan lebih layak.

Dokter Niah adalah orang yang optimis, ia selalu mensupport dirinya dan pasiennya, ia bekerja keras untuk kesembuhan teman-teman pekerja seks yang memang sulit untuk berobat ke kliniknya.

2. Josi

Josi adalah tokoh tambahan di dalam novel, ia seorang perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks. Tokoh Josi ada pada dialog saat dokter Niah membicarakannya, tidak muncul secara langsung. Ia dibicarakan oleh dokter Niah karena dokter Niah sedih melihat keadaan tempat tinggal Josi yang hanya ruangan sepetak dengan bau, sumpek panas.

3. Lian

Lian adalah seorang perempuan, ia adalah teman dokter Niah yang ingin pindah dan bekerja ke Batam. Karena dokter Niah lebih dulu tinggal di Batam, sehingga Lian menanyakan lapangan pekerjaan dengan dokter Niah.

Keinginan tokoh Lian ingin pindah ke Batam dilatarbelakangi oleh kebangkrutan dari usaha ayahnya. Lian berkeinginan bekerja di Batam, namun dokter Niah melarang, ia tahu untuk mendapatkan pekerjaan di sana sangatlah sulit, ia takut Lian terjermum ke dalam pekerjaan seks.

4. Ade

Tokoh Ade merupakan seorang perempuan, ia bekerja sebagai pekerja seks. Dalam novel ini Ademuncul pada bagian konflik, ia bermasalah dengan keamanan yang ada di tempat karaoke. Dirinya dipaksa oleh keamanan untuk berobat ke klinik.

5. Gustini

Tokoh Gustini adalah seorang perempuan, ia bekerja sebagai peneliti. Tokoh Gustini muncul untuk membantu dokter Niah menjalankan tugasnya untuk memberikan dan brosur terhadap pekerja seks.

6. Kiki

Tokoh Kiki adalah seorang pekerja seks, ia bekerja sebagai PSK sejak berumur empat belas tahun.

7. Lis

Tokoh Lis adalah seorang perempuan, ia berprofesi sebagai pekerja seks, menjadi pekerja seks bemula ajakan dari seorang temannya yang mengatakan ada pekerjaan yang enak di Batam, Lis tidak tahu jika pekerjaan itu menjadi pekerja seks.

8. Lisa

Tokoh Lisa adalah tokoh tambahan yang berada dalam novel, Lisa berprofesi sebagai perawat, perawat yang membantu dokter Niah di Klinik. Ia hadir membantu dokter Niah saat mempersiapkan brosur yang akan di bagikan kepada teman pekerja seks.

9. Mimin

Mimin adalah seorang perempuan. Melekatnya logat Semarang saat ia berbicara, dapat diketahui dengan jelas bahwa Mimin datang dari Semarang. Ia bekerja di karaoke, menjadi pembantu mami. Pekerjaannya menjadi pekerja seks, rupanya pilihan satu-satunya untuk wanita ini, karena Mimin bersekolah hanya sampai kelas tiga SMP.

10. Tety

Tokoh Tety merupakan tokoh tambahan yang ada dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam*. Ia bekerja menjadi staf lembaga yang membantu dokter Niah membagikan brosur. Ia membantu dokter Niah menjelaskan kepada teman-teman pekerja seks tentang brosur yang mereka bagikan.

11. Ida

Ida adalah tokoh perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks. Lulus SMA ia telah menjadi pekerja seks. Keputusan yang menjadikannya pekerja seks yaitu setelah perbuatan pacarnya yang merusak harga diri Ida, ia menjanjikan Ida akan menyekolahkan hingga lulus sarjana. Akhirnya Ida hanya diberikan janji saja, tanpa ditepati.

12. Romi

Tokoh Romi adalah seorang perempuan. Pendidikan Romi sangat minim sekali, ia pernah bersekolah hanya di sekolah dasar dan tidak tamat. Lalu sekarang bekerja sebagai pekerja seks. Romi memiliki sifat yang pemalu, ia malu karna tidak mengerti maksud brosur yang dibagikan dokter Niah. seperti menstruasi adalah bahasa biologis dalam kesehatan.

13. Bidan Nuning

Bidan Nuning merupakan tokoh tambahan yang ada di dalam novel, bekerja sebagai Bidan. Ia membantu dokter Niah mengobati para pasien yang berstatus pekerja seks yang sedang terkena penyakit.

14. Elok

Elok adalah tokoh perempuan yang menjadi pekerja seks, ia merupakan tokoh yang tidak percaya diri dan memiliki sifat yang bimbang, selain itu Elok juga tokoh yang kurang sopan.

Elok adalah perempuan yang berumur delapan belas tahun, ia memiliki tubuh dan wajah kearab-araban. Hidung mancungnya menjadikan sosok wanita cantik. Ia masih sangat belia, tidak mengerti KB dan kondom. Sebagai pekerja seks Elok hanya melayani dua orang laki-laki setiap harinya.

15. Marni

Marni merupakan tokoh tambahan dalam novel, ia adalah seorang perempuan, teman dokter Niah yang membantu di bagian memberikan konsultasi tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular, dan HIV/AIDS.

16. Rosi

Rosi seorang perempuan yang berasal dari Bandung, ia menjadi pekerja seks sejak berumur empat belas tahun, Rosi di antar oleh ayahnya sendiri untuk bekerja, setiap empat bulan sekali ayahnya datang mengambil uang kontrakan Rosi. Rosi telah lama ingin berhenti dari pekerjaan ini, namun ayahnya terus-menerus mengambil uang kontrak Rosi tanpa menanyakan Rosi masih mau bekerja atau tidak.

Rosi akhirnya menikah dengan seorang bule bernama Jefry yang bekerja di Batam, ia melunasi hutang Rosi ketika ia di kontak sebesar lima juta, agar Rosi bisa keluar dari tempat itu.

17. Jesi/Jasminah

Jesi berasal dari Medan, seorang perempuan yang bekerja sebuah kantor selama setahun. Ia berpacaran dengan manager dan hamil. Lalu managernya tidakbertanggungjawab atas perbuatan yang telah dilakukan.Sampai akhirnya Jesi jatuh ketangan calo pelacuran, yang menjadikan Jesi sebagai pekerja seks.Sangat memperhatikan Jesi menjadi pekerja seks diperintah oleh pacarnya sendiri yang sekaligus menjadi pemasnya.

b. Alur

Alur yang digunakan di dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* ini adalah alur maju, karena rangkaian peristiwa disusun secara kronologis yang terdapat bagian awal, tengah, akhir. Tahapan plot terbagi menjadi lima (1) tahap penyituan, (2) pemunculan konflik, (3) tahap peningkatan konflik, (4) tahap klimaks, (5) tahap penyelesaian. Berikut ini pembahasan tentang alur novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam*.

1. Tahap penyituan

Novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* diawali dengan pengenalan tokoh, seorang dokter yang bekerja di Batam tepat pada Klinik PKBI Samyong. Di awal novel sudah diperkenalkan dengan tokoh dokter Niah dengan pekerjaannya.

2. Pemunculan konflik

Pemunculan konflik bermula ketika dokter Niah sibuk ingin membagikan brosur tentang system reproduksi perempuan yang harus dibenahi dikalangan teman-teman pekerja seks. Berawal dari pasien yang berobat ke klinik dokter Niah, banyak yang tidak mengerti mengenai permasalahan system reproduksi perempuan dan kesehatannya. Permasalahan yang terjadi pada pemunculan konflik ialah saat teman-

teman pekerja seks bisa paham mengenai bahasa ilmiah yang digunakan dalam brosur.

3. Tahap peningkatan konflik

Tahapan peningkatan konflik adalah konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya yang semakin berkembang. Permasalahan tentang teman-teman PSK harus paham dengan brosur yang dibuat dokter Niah, agar mencegah HIV/AIDS.

4. Tahap klimaks

Tahap klimaks berawal saat dokter Niah yang kewalahan memberi pengertian pada teman-teman pekerja seks untuk datang ke klinik memeriksa kesehatan. Pekerja seks menolak untuk memeriksakan kesehatannya, karena mereka merasa tidak sakit tetapi keamanan tetap memaksa mereka pergi ke klinik.

5. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian yang terjadi ketika dokter Niah berhasil meyakinkan teman-teman pekerja seks untuk mau berobat dan peduli dengan kesehatan mereka. Selain dokter Niah seluruh anggota relawan merasa bahagia dengan keberhasilan mereka untuk mensosialisasikan mengenai pengobatan dan pentingnya kesehatan bagi para pekerja seks.

Penyelesaian ditandai dengan Tokoh dokter Niah dan para relawan berhasil menjalankan tugas mensosialisasikan pentingnya menjaga kesehatan kepada para pekerja seks.

Upaya yang telah Dokter Niah dan teman-teman klinik rupanya membuahkan hasil, atas brosur dan panduan yang diberikan oleh teman-teman kesehatan, para pasien lama berdatangn tanpa ketakutan lagi untuk diperiksa.

c. Latar

1. Latar tempat

Latar tempat dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* berada di kota Batam, klinik PKBI Samyong. Semua permasalahan terjadi di sana, ditempat tokoh utama bekerja. Latar kedua bertempat di tempat karaoke tempat para pekerja seks berkumpul.

2. Latar waktu

Latar waktu yang digunakan siang hari, ketika dokter Niah sampai di klinik tempat ia bekerja, Latar waktu jam tujuh pagi ketika dokter Niah baru datang kerumah Rosi dengan Jesi, temannya dokter Niah yang bekerja sebagai pekerja seks, Latar waktu dipagi hari yaitu ketika dokter Niah sarapan dengan temannya disebuah restoran, dan Pada halaman 28 latar waktu malam hari, ketika dokter Niah berada di luar dengan temannya.

3. Latar sosial

Latar sosial yang terjadi di dalam novel ini adalah masalah-masalah yang ditemui di Batam. Banyak yang mengira lapangan pekerjaan di Batam mudah. Bahkan ada yang sampai diantar oleh keluarga dengan isak tangis dari kampung, berangan si buah hati datang dengan membawa uang dari Batam hasil kerjanya. Namun jika ditelusuri dari dalam novel ini. Mereka yang sudah tidak tahu akan bekerja di Batam malah menjadi para pekerja seks, karena pilihan satu-satunya sebagai pekerjaan yang mudah dan cepat menghasilkan uang.

3. Feminisme

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki dimasyarakat. Akibat persepsi itu, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengemiliasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan.

a. Dokter Niah

Dokter Niah adalah tokoh utama dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam*. Ia memiliki ambisi yang besar untuk membantu tokoh perempuan yang ada dalam cerita. Perjuangan dokter Niah sesama perempuan membuat perempuan pekerja seks yang harus saling membantu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Dengan pemikiran dokter Niah yang lebih terbuka dibandingkan teman-teman pekerja seks, ia membantu dari segi pengarahan kehidupan yang layak. Salah satunya adalah persoalan kesehatan mereka yang harus memperhatikan, agar tidak terkena HIV/AIDS.

b. Rosi

Rosi adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks. Ia menjadi pekerja seks karena dibawa oleh ayahnya. Ia berjuang sampai akhirnya keluar dari zona keterpaksaannya untuk menjadi pekerja seks. Perjuangan Rosi ialah menikah dan membayar semua hutang ayahnya kepada mami pemilik wadiah karaoke. Perjuangannya tak sampai di situ, setelah ia keluar dari zona hutang piutang yang mengharuskan dirinya menjadi pekerja seks. Ia mengikuti saran dari dokter Niah untuk mencari pelatihan kerja, agar ketika ia ditinggalkan oleh suaminya yang berstatus WNA itu, Rosi memiliki bekal untuk bekerja yang lebih layak dan tidak kembali untuk bekerja di karaoke lagi.

4. Citra perempuan secara psikis

Niah adalah tokoh utama yang ada dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam*. Ia bekerja sebagai dokter, bukan dokter pada umumnya yang kita ketahui, membantu menyembuhkan sudah biasa namun hal yang terjadi dalam cerita. Dokter Niah menjadi sosok inspiratif. Sikapnya sangat peduli dengan teman-

teman pekerja seks yang sebagian besar adalah pasiennya sendiri di salah satu klinik di Samyong.

Ketidaktahuan mereka tentang kesehatan, menjadi alasan dokter Niah untuk memberitahu bahayanya HIV/AIDS dalam bidang pekerjaan mereka. Dokter Niah juga berusaha mengubah pola pikir mereka agar lebih berjuang untuk tidak terus-menerus hidup bekerja sebagai pekerja seks.

a. Dokter niah

Secara psikis dokter Niah digambarkan seseorang yang berhati sensitif. Iasangat iba dan sampai kehilangan nafsu makan karena selalu memikirkan nasib yang menimpa tokoh lain di dalam novel tersebut. Banyak faktor yang dirasakan dokter Niah saat teman-teman pekerja seks menyembunyikan tentang keluh kesahnya. Dokter Niah berperan sebagai tokoh utama karena tokoh yang sering muncul dalam cerita. Dokter Niah termasuk tokoh protagonis, ia sorotan utama yang menjadi tokoh idola dari berbagai tokoh yang ada di dalam cerita.

b. Josi

Josi adalah seorang pekerja seks yang berteman dengan dokter Niah, ia wanita yang pertama menjadi sorotan dari seorang dokter. Yang sangat depresi dengan keadaan-keadaan teman-temannya di *basecane* yang tidak layak untuk dihuni, hanya sepetak kecil, tidur, melayani pelanggan, menangis, dan ditipu di situ pula. Tokoh Josi ini dikategorikan sebagai tokoh bulat, karena dirinya muncul hanya dalam dialog hati dari dokter Niah.

c. Lian

Tokoh Lian adalah teman dokter Niah yang ingin pindah ke Batam, karena kagum dengan ekspektasi bahwa Batam adalah kota yang serba murah, selain itu memang perusahaan keluarganya sedang dilanda kebangkrutan. Pada dialog ini dokter Niah seperti mengingatkan kota itu tak sebaik yang dikira orang-orang, sulitnya lapangan pekerjaan masalah utama yang akan dihadapi oleh seseorang yang akan pindah kesana. Dokter Niah hanya ingin memberitahu kepada Lian, apa yang ia ketahui tentang Batam tak seindah itu. Banyak korban yang awalnya ingin mencari pekerjaan yang baik, namun jalan satu-satunya hanya menjadi PSK.

Secara psikis Lian yang menginginkan sesuatu harapan dengan mengawali pekerjaan di Batam. Keinginan yang diawali dengan bangkrutnya perusahaan bapaknya, membuat tekatnya lebih besar untuk mengambil jalan ke Batam.

d. Ade

Ade adalah seorang pekerja seks yang sedang berobat ke klinik dokter Niah, datang hanya karena terpaksa, dipaksa oleh keamanan tempat ia bekerja.

Tokoh Ade dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam*, secara psikis digambarkan dengan kehidupan yang tidak nyaman dan ketidakbebasan sebagai perempuan, karena ia dipaksa oleh kemanan yang ada di tempat bekerja.

e. Gustini

Secara psikis Gustini merupakan seseorang yang serius, karena dalam dialog jati diri disebutkan sebagai peneliti. Menanggapi masalah-masalah yang terjadi pada pekerja seks yang ada di Batam. Namun disamping keseriusan dalam bekerja, ia menginginkan hal yang santai untuk dapat mengobrol dengan teman-teman pekerja seks. Melalui pembeda tokoh Gustini termasuk tokoh bulat.

f. Kiki

Secara psikis Kiki adalah perempuan yang tertekan, tertekan dalam ketidakbebasannya sebagai manusia, karena tidak diperbolehkan keluar oleh keamanan yang berada di tempat ia bekerja, jika bukan urusan pengobatan anti HIV/AIDS.

g. Lis

Tokoh Lis adalah seorang perempuan pekerja seks, yang pada umur empat belas tahun ia telah menjadi pekerja seks. Dari pandangan Psikis Lis adalah orang yang tidak punya pendirian dan wawasan yang tinggi untuk dirinya sendiri. Karena kepolosan Lis, ia mau mengikuti tanpa mencari tahu apa yang mereka kerjakan. Dalam novel ini tokoh Lis adalah tokoh tambahan, dirinya diceritakan dengan jelas, dari segi psikis dan fisik.

h. Lisa

Tokoh Lisa adalah seorang perempuan, ia bekerja sebagai seorang perawat yang berteman dengan dokter Niah. Secara psikis, Lisa adalah orang yang cerdas, karena ia seorang perawat dari segi keuletanya sebagai perawat ia tidak lupa janji dengan pasiennya. Ia sangat menjaga esehatan pasiennya. Lisa adalah tokoh tambahan karena Lisa ada di beberapa halaman yang berkaitan dengan pengobatan yang ada di dalam novel.

Lisa orang yang kritis, karena pandai memberi saran terhadap apa yang dituliskan oleh Dokter Niah. Kekurangan yang ada pada selebaran yang akan dibagikan kepada teman-teman pekerja seks itu dikritiki oleh perawat Lisa agar lebih mudah dimengerti oleh teman-teman pekerja seks.

i. Mimin

Psikis seorang Mimin adalah orang yang ramah, terlihat ketika ia berdialog dengan dokter Niah. Minimnya pengetahuan Mimin tentang menstruasi, ia jadi kesulitan memahami brosur yang diberikan dokter Niah.

Pembedaan tokoh Mimin adalah tokoh bulat, karena jati dirinya disebutkan. Namun secara fisik Mimin terlalu samar digambarkan.

j. Tety

Tety adalah tokoh tambahan, ia rekan kerja dokter Niah yang ikut serta menjadi rewalan. Secara psikis Tety orang yang cerdas, ia mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga teman-teman pekerja seks paham mengenai brosur yang mereka bagikan.

k. Ida

Ida adalah seorang perempuan pekerja seks, ia berpendidikan hingga lulus SMA. Secara psikis Ida adalah orang yang ceroboh, karena sebagai perempuan tidak memikirkan dampak yang panjang. Ia melakukan hubungan intim bersama kekasihnya yang telah memberikan janji akan menyekolahkan ke perguruan tinggi setelah memberikan keperawanannya. Pembedaan tokoh Ida adalah tokoh tambahan, karena ia muncul sedikit dalam cerita, baik secara langsung dan tidak langsung, tampil hanya karena menjadi latar belakang cerita.

l. Romi

Secara psikis tokoh Romi adalah seorang perempuan yang memiliki sifat pemalu, ini ditunjukkan ketika Romi dimintai untuk membaca brosur tentang menstruasi, namun ia menolak dengan alasan ia tidak lulus sekolah dasar. Romi termasuk tokoh bulat, karena tidak dideskripsikan secara langsung mengenai karakternya.

m. Bidan Nuning

Bidan Nuning adalah orang yang pandai memberikan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh dokter Niah. Tokoh bidan Nuning termasuk tokoh sederhana, karena watak dan kepribadiannya tidak diceritakan dengan jelas.

n. Elok

Secara psikis Elok adalah perempuan remaja yang berusia 18 tahun, manja dan suka menangis, itu karena ia dipaksa oleh keamanan di tempat ia bekerja agar selalu menggunakan kb dan kondom untuk melindungi dirinya dari penyakit. Elok termasuk tokoh protagonis, karena ia termasuk tokoh yang dikagumi, mau berjuang demi kesembuhan dirinya dari lima penyakit yang berada ditubuhnya meskipun ia takut. Perjuangan yang dialami Elok sebagai perempuan telah menggambarkan feminisme yang di mana bentuk perjuangan itu bukan prihal merendekan atau melampaui kedudukan laki-laki, namun bagaimana cara perempuan memperjuangkan dirinya.

o. Rosi

Psikis tokoh Rosi yang sangat tertekan, karena harus bekerja sebagai pekerja seks untuk membayar hutang bapaknya kepada mami yang berada di karaoke. Tokoh Rosi termasuk tokoh tambahan karena ia diceritakan secara langsung yang sekarang ia bebas dari pekerjaan itu setelah ada seorang bule datang membayarkan hutang bapaknya dan menikahi Rosi.

p. Jesi/Jasminah

Jessi adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks, ia menjadi pekerja seks karena dimanfaatkan oleh pacarnya yang sekaligus menjadi calo di tempat jessi bekerja. Sebelum itu jessi pernah bekerja di perusahaan muka kuning, lalu dikeluarkan karena tidak boleh ada karyawan hamil yang bekerja, sedangkan yang menghamilinya adalah managernya sendiri. Dalam penggambaran citra psikis jesi orang yang tidak punya pendirian atas dirinya, ia tidak berani mengungkapkan kesalahan yang telah diperbuat oleh manejernya.

5. Citra perempuan secara fisik

a. Dokter Niah

Dokter Niah pada novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* adalah tokoh utama yang berperan sebagai dokter, ia diceritakan di dalam novel sangat ulet dalam bekerja, seperti membantu teman-teman pekerja seks yang membutuhkan pengetahuan tentang kesehatan. Di samping itu ia juga mengurus advertensi serta klinik yang berada di Batam. Secara fisik tokoh dokter Niah digambarkan sebagai orang yang memiliki tubuh gemuk dan perokok aktif.

b. Kiki

Citra fisik dari kiki adalah seorang perempuan yang berumur empat belas tahun, ia masih sangat muda untuk bekerja sebagai pekerja seks.

c. Lis

Identifikasi tokoh Lis adalah seorang perempuan yang berumur empat belas tahun, bekerja sebagai perkerja seks. Ia menjadi pekerja seks karena di bawa oleh temannya, diimingi dengan pekerjaan yang nyaman. Wajah bagaikan mangga muda, menggambarkan bahwa Lis masih muda namun karena make up yang ia gunakan, jadi terlihat tua, ditambah lagi dengan giginya yang kuning, dan rambut yang kering menguning.

d. Lisa

Tokoh Lisa seorang perempuan yang bekerja sebagai perawat. Lisa bekerja di klinik yang sama dengan dokter Niah. Saat dokter Niah menaruh draft di meja, Lisa mengambil dan membaca draft yang telah dibuat oleh dokter Niah.

e. Mimin

Mimin menjadi orang kepercayaan dan kerap membantu mami yang berada di karaoke, Mimin juga tokoh perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks, ia menjadi pekerja seks karena tidak ada pilihan lain, pendidikannya hanya sampai SMP membuat ia memilih pekerjaan itu. Identifikasi tokoh Mimin ia adalah seorang perempuan menor, bibirnya yang merah menyala karena dipolesi oleh gincunya.

f. Ida

Secara fisik Ida adalah seorang perempuan yang mulai bekerja sebagai pekerja seks setelah ia lulus SMA, ia pernah dijanjikan oleh mantan kekasihnya akan di sekolahkan ke perguruan tinggi, setelah Ida memberikan kekehormatannya. Namun itu hanya janji palsu dari mantan kekasihnya.

g. Elok

Elok adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks. Pada novel tokoh Elok digambarkan dengan jelas, secara fisik Elok adalah remaja yang berusia delapan belas tahun, dengan memiliki wajah berparas Arabian, ia dituntut pekerjaan untuk berdandan menor. Setiap harinya ia harus melayani tamu minimal dua orang.

h. Rosi

Secara fisik, Rosi adalah seorang perempuan, ia bekerja sebagai pekerja seks yang menjadi pekerja seks karena keinginan ayahnya. Ia mulai menjadi pekerja seks sejak masih belia, umur empat belas tahun yang harusnya belajar di bangku sekolah dasar, namun harus bekerja melayani tamu yang bernafsu di tempat karaoke.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai citra perempuan dalam aspek psikis dan fisik pada novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* karya Putu Oka Sukanta, semua tokoh digambarkan berjuang dalam profesinya masing-masing.

1. Secara citrapsikis dari tokoh Josi, Lian, Ade, Gustini, Kiki, Lis, Lisa, Mimin, Ida, Romi, Elok, Rosi dan Jasminah hampir menyerupai, karena dari semua tokoh berprofesi sebagai pekerja seks. Dari segi pendidikan mereka sangat minim, maka dari itu rata-rata pemikiran mereka terbatas sama halnya dengan pergerakan yang ada di dalam tempat tinggal mereka. Berbeda dengan tokoh Dokter Niah dan Bidang Nunung yang berprofesi seperti dokter dan perawat, mereka juga tokoh yang berjuang dengan pemikiran yang sangat terbuka.
2. Secara citra fisik Josi, Lian, Ade, Gustini, Lis, Lisa, Mimin, Ida, Romi, Elok, Rosi dan Jasminah adalah para perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks, mereka digambarkan dengan cara berpakaian, berdandan dengan menor, kucel, dan tidak terurus. Diluar pada tokoh selain pekerja seks tokoh Dokter Niah citranya sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai Dokter, lalu ada

Bidan Nuning seorang perempuan yang bekerja sebagai bidan dan Tety seorang perempuan bekerja sebagai asisten. Tidak digambarkan begitu spesifik fisik masing-masing tokoh yang berada di dalam novel jadi hanya seperti dokter atau perawat, pembaca hanya bisa membayangkan jika dokter, kemungkinan memakai baju putih, seperti umumnya kita temui di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Dadang (Ed). 1997. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Anthonia. 2017. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Kritik Sastra Feminis*. Skripsi Fakultas Sastra Dharma. Tidak Diterbitkan. http://repository.usd.ac.id/35448/2/154114040_full.pdf
- Dorce, Kasi. 2017. *Citra Perempuan dalam Roman Isinga Karya Dorothea Rosa*. https://repository.usd.ac.id/11745/2/124114017_full.pdf
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Herliany *Kajian Kritik Sastra Feminis*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Tidak Diterbitkan. https://repository.usd.ac.id/11745/2/124114017_full.pdf
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, Yantdan Fuandy. 2016. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. 2010. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta.
- Rohtama. 2018. "Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir Karya Roidah Kajian Feminisme Liberal*". Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Volume 2, No 3.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra. Perkenalan Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton (Penerjemah Sugihastuti)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiasuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita, Perpektif Sajak-Sajak Teoty Heranty: Nuansa*.
- Sugiasutidan & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teoridan Aplikasinya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sugiyono, Prof.Dr. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALVABETAvc.
- Sukanta, Putu Oka. 2011. *Di Atas Siang Di Bawah Malam*. Jakarta: PTElex Media Komputindo.
- Tarigan, Henri Guntur. 1993. *Prinsip - Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 5 | Nomor 3 | Juli 2021 | Hal: 602-623
Terakreditasi Sinta 4

- Waluyo, J. Herman. *Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga*: Widyasari Press.
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. 2021. "Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi." Dalam *Kandai*, Vol. 17, No. 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1847>
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.